

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan, manusia dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan mempengaruhi peningkatan berbagai bidang di dalam kehidupan seperti bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. (Rusman, 2014:4)

Bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah pembangunan sumber daya manusia yang mempunyai peranan yang sangat penting bagi kesuksesan dan kesinambungan pembangunan nasional. Oleh karenanya, yang menjadi syarat utamanya adalah peningkatan sumber daya manusianya yang harus benar-benar diperhatikan serta dirancang sedemikian rupa yang diimbangi dengan lajunya

perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga selaras dengan tujuan pembangunan nasional yang ingin dicapai. (Aris, 2014)

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih didominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikir.

Di pihak lain secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini, siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*) padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, perlu diterapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasinya serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran cabang sains yang diajarkan di SMA. Bidang studi fisika sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam merupakan objek mata pelajaran yang mempelajari tentang peristiwa dan fenomena alam, karena itu pelajaran fisika termasuk salah satu pelajaran yang cukup menarik dan langsung berkaitan dengan kejadian yang nyata dan juga dapat

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran fisika merupakan pembelajaran yang lebih menekankan konsep sehingga siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang materi fisika dan memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman akan konsep fisika dengan baik belum dapat dianggap tuntas jika siswa hanya mampu menghafal rumus dan menghitung soal-soal fisika saja.

Kenyataan di lapangan siswa menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Seharusnya pemahaman siswa terhadap dasar kualitatif dimana fakta-fakta saling berkaitan dengan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi yang baru. Sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antar apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan/diaplikasikan pada situasi baru. Hal ini juga yang penulis jumpai saat mengikuti Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT), bahwa dalam kegiatan belajar mengajar pada materi fisika, siswa lebih banyak diberikan teori-teori, rumus-rumus dan cara menyelesaikan soal-soal fisika. Dan hal ini juga semakin diperkuat dari observasi yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara guru dan angket yang diberikan kepada siswa SMA Negeri 14 Medan. Hasil pembagian angket kepada siswa kelas XI SMAN 14 Medan, mereka menyatakan kegiatan pembelajaran fisika di kelas berlangsung dengan mencatat dan mengerjakan soal-soal yang artinya siswa hanya menerima pembelajaran. Apabila guru yang lebih aktif dibandingkan siswa atau apabila pembelajaran masih berpusat pada guru akan menyebabkan siswa tidak aktif sehingga siswa tidak mampu mengembangkan informasi yang siswa miliki, siswa hanya akan sekedar mendengarkan penjelasan guru, mencatat penjelasan guru kemudian mengerjakan soal. Menurut pengalaman guru, peserta didik memandang Fisika adalah pelajaran yang sulit dan rumit untuk dimengerti sehingga berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang berlangsung masih berpusat kepada guru dan kegiatan pembelajaran hanya diarahkan kepada ilmu secara teoritisnya saja, tanpa

mengaitkan kepada kegunaan fisika terhadap kehidupan baik teknologi, lingkungan dan masyarakat. Selain itu, peserta didik tidak dilatih untuk bisa berpikir secara kritis mengenai permasalahan yang ada dalam fisika yang berhubungan dekat dengan kehidupan peserta didik. Akibatnya peserta didik memandang pelajaran fisika sulit dan tidak memandang penting ilmu fisika dalam kehidupan serta hanya mengenal fisika lebih kepada perhitungan matematisnya saja, namun minim konsep dan aplikatif.

Keberhasilan pengajaran fisika tidak terlepas dari guru dalam mengelola perangkat-perangkat pembelajaran supaya tujuan pembelajaran tercapai yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hal itu pembelajaran yang diterapkan perlu diperbaiki untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang telah terjadi dalam pengajaran di kelas. Upaya untuk mengatasi permasalahan di atas dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif, yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri konsep fisika, yang berpusat pada siswa sesuai, dan yang dapat meningkatkan pengetahuan konseptual siswa yang dengan sendirinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pengetahuan akan konsep fisika. Model pembelajaran yang menurut penulis efektif yaitu model pembelajaran kooperatif dengan tipe *group investigation*.

Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya, Suriaita (2014) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Dengan Metode Curah Pendapat (*Brainstorming*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor Kelas X Semester II Negeri 1 Parbuluan T.P 2015/2016 ada beberapa kendala yang dihadapi yaitu pengalokasian waktu serta masih banyaknya siswa yang kurang aktif dan Salomo Leonardo Simanjuntak (2013) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Di Kelas X Semester Ganjil SMP N 11 Medan T.P 2012/2013 yang juga memiliki kendala pada hal yang sama. Sehingga penulis berniat untuk melanjutkan penelitian tersebut.

Model pembelajaran *Group Investigation* dengan metode curah pendapat (*brainstorming*) sesuai untuk proyek-proyek studi yang terintegrasi yang berhubungan dengan hal-hal semacam penguasaan, analisis, dan mensistesisikan informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi-aspek dan melalui dengan metode *brainstorming* para siswa dapat berlatih untuk menyampaikan pendapatnya mengenai topik yang telah dipilih sehingga terciptalah proses pembelajaran yang aktif. Model pembelajaran *Group Investigation* dengan metode curah pendapat ini menekankan penyelidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga siswa bukan hanya mendengar penjelasan, mencatat dan mengerjakan soal, tetapi siswa akan lebih aktif dengan melakukan penyelidikan bersama dengan teman sekelompoknya dan menyampaikan hasil analisis mereka untuk mencapai tujuan dari topik yang dibahas. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan berdiskusi siswa mendapat kesempatan untuk mengklarifikasi pemahamannya dan mengevaluasi pemahaman siswa lain. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diharapkan hasil belajar siswa pada pengetahuan konseptualnya akan meningkat.

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti akan mengajukan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan metode curah pendapat (*brainstorming*) yang berhubungan dengan materi usaha dan energi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dengan Metode Curah Pendapat (*Brainstorming*) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Usaha dan Energi di Kelas X Semester II SMAN 14 Medan T.P. 2016/2017”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Proses belajar fisika masih berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Fisika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan.
3. Proses pembelajaran fisika lebih memfokuskan pada rumus-rumus dan penyelesaian soal-soal yang seharusnya lebih menekankan pada konsep.
4. Hasil belajar fisika pada pengetahuan konsep para siswa masih rendah.
5. Tidak adanya pengkaitan antara fisika sebagai ilmu sains dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak memahami aplikasi ilmu fisika secara utuh

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester II SMAN 14 Medan T.P. 2016/2017.
2. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan metode curah pendapat (*brainstorming*).
3. Materi pokok adalah usaha dan energi di kelas XI semester I SMAN 14 Medan T.P. 2016/2017.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan metode curah pendapat (*brainstorming*) pada materi usaha dan energi di kelas X semester II SMAN 14 Medan T.P. 2016/2017?

2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada materi usaha dan energi di kelas X semester II SMAN 14 Medan T.P. 2016/2017?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan metode curah pendapat (*brainstorming*) terhadap hasil belajar siswa pada materi usaha dan energi di kelas X semester II SMAN 14 Medan T.P. 2016/2017?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan metode curah pendapat (*brainstorming*) usaha dan energi di kelas X semester II SMAN 14 Medan T.P. 2016/2017.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada materi usaha dan energi di kelas X semester II SMAN 14 Medan T.P. 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan metode curah pendapat (*brainstorming*) dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi usaha dan energi di kelas X semester II SMAN 14 Medan T.P. 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi tentang hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan metode curah pendapat (*brainstorming*) pada usaha dan energi.
2. Sebagai bahan dalam pemilihan model pembelajaran di sekolah.
3. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan metode curah pendapat (*brainstorming*).

1.7. Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan untuk menghindari terjadinya persepsi yang berbeda mengenai istilah-istilah yang ada yaitu:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan melalui tahap yaitu mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, merencanakan tugas-tugas belajar, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir dan mempresentasikan laporan akhir serta evaluasi. (Rusman, 2014).
2. Metode pembelajaran curah pendapat (*brainstorming*) adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan mengutarakan pendapat mengenai topik yang telah ditentukan dan diprenstasikan.
3. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan yang dapat dilihat melalui hasil belajar siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya dengan melakukan evaluasi.